

PANDANGAN AL-QURAN TERHADAP EPISTEMOLOGI ILMU

Subhan

Universitas PTIQ Jakarta

subhan.masud@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Al-Qur'an terhadap epistemologi ilmu pengetahuan, dengan fokus pada sumber, metode, dan tujuan pencapaiannya dalam kerangka keilmuan Islam. Melalui analisis teks dan konsep dalam Al-Qur'an serta kajian pemikir Muslim klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan hierarkis, menggabungkan wahyu sebagai sumber tertinggi, akal sebagai instrumen penafsiran, pengalaman empiris sebagai sarana observasi, dan intuisi sebagai bentuk bimbingan batin. Sistem epistemologi ini tidak menolak sains modern, melainkan menempatkannya dalam bingkai moral dan teologis yang memperkuat makna pencarian ilmu. Konsep ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral dan spiritual, diarahkan untuk pengenalan, kebermanfaatan, dan pengabdian kepada Allah. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rekonstruksi paradigma keilmuan berbasis tauhid yang mampu menjawab krisis nilai dalam ilmu modern dan memperkuat pondasi epistemologi yang holistik dan bermakna.

Kata Kunci: *Epistemologi al-Qur'an, Epistemologi Ilmu, Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Dalam sejarah peradaban, kemajuan manusia selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa kedudukan ilmu sangat tinggi di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (QS. al-Mujādalah [58]: 11). Ayat ini memperlihatkan bahwa ilmu bukan sekadar instrumen rasional, melainkan juga sarana spiritual untuk mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, ilmu tidak berdiri netral tanpa nilai, tetapi terikat oleh dimensi etis dan transendental. Hal ini berbeda dengan pandangan sekular modern yang menempatkan ilmu semata sebagai hasil rasionalitas manusia yang bebas dari ikatan metafisik.

Namun demikian, perkembangan ilmu modern dewasa ini memperlihatkan gejala yang mengkhawatirkan: krisis nilai. Sejak era Pencerahan (*Enlightenment*) di Barat, ilmu dipisahkan dari dimensi keagamaan dan metafisika. Positivisme, misalnya, seperti yang dikemukakan Auguste Comte, memandang bahwa sumber kebenaran hanya berasal dari data empiris yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini kemudian melahirkan reduksionisme, di mana realitas dipersempit pada aspek material dan

terukur, sehingga hal-hal yang bersifat spiritual dan transenden dikesampingkan. Akibatnya, ilmu kehilangan orientasi moral; manusia menjadi penguasa atas alam, bukan lagi penjaga amanah Tuhan di bumi. Fenomena ini menyebabkan apa yang disebut Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai *loss of adab* hilangnya tata nilai dan kesadaran akan tujuan sejati ilmu.

Krisis ini tampak jelas dalam berbagai bidang: kemajuan teknologi yang tak diimbangi etika melahirkan degradasi moral, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan. Ilmu pengetahuan yang seharusnya menyejahterakan manusia justru sering menjadi alat dominasi dan eksploitasi. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali fondasi epistemologi ilmu. Bagaimana sebenarnya manusia memahami realitas? Apa sumber dan batas pengetahuannya? Apakah akal manusia cukup untuk menjangkau seluruh kebenaran, ataukah ia membutuhkan bimbingan wahyu? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntun kita kepada epistemologi Islam, sebuah upaya untuk menata kembali struktur ilmu berdasarkan pandangan dunia Qur'ani (*Islamic worldview*).

Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan akal sebagai instrumen penafsiran terhadap tanda-tanda Tuhan, baik dalam teks (ayat qauliyah) maupun dalam alam (ayat kauniyah). Al-Qur'an berkali-kali mengajak manusia untuk berpikir dan menalar *afala ta'qilun, afala tatafakkarun* namun dalam bingkai pengakuan terhadap keterbatasan rasio manusia di hadapan ilmu Allah yang tidak terbatas (QS. al-Isrā' [17]: 85). Dengan demikian, epistemologi Al-Qur'an bersifat integral: ia menggabungkan dimensi rasional, empiris, intuitif, dan wahyuni dalam satu kesatuan yang harmonis. Pandangan ini kontras dengan filsafat ilmu modern yang cenderung dikotomis, menempatkan akal dan iman sebagai dua wilayah yang terpisah.

Selain itu, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan pentingnya mengetahui, tetapi juga menekankan *bagaimana* mengetahui. Proses memperoleh ilmu dalam Islam bukanlah aktivitas bebas nilai, tetapi selalu diarahkan kepada tujuan moral dan spiritual, yaitu *ma'rifatullah* pengenalan terhadap Allah. Karenanya, konsep-konsep Qur'ani seperti *'ilm*, *ma'rifah*, *hikmah*, dan *basirah* tidak sekadar menunjuk pada pengetahuan kognitif, tetapi juga kesadaran eksistensial dan kebijaksanaan dalam bertindak. Seseorang tidak disebut berilmu hanya karena mengetahui, tetapi karena ilmu itu mengantarkannya pada ketaatan dan keadilan. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali, bahwa ilmu yang tidak mendekatkan kepada Allah adalah *'ilm lā yanfa* ilmu yang tidak bermanfaat.¹

Dengan demikian, urgensi kajian epistemologi Islam dewasa ini terletak pada upayanya untuk merekonstruksi paradigma keilmuan yang lebih utuh, yang tidak memisahkan antara akal dan wahyu, antara empiris dan spiritual, antara ilmu dan adab. Integrasi ini bukanlah sekadar penambahan unsur religius dalam ilmu modern, melainkan penyusunan kembali dasar ontologis dan aksiologis ilmu berdasarkan prinsip tauhid. Tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas telah lama menekankan bahwa krisis ilmu modern hanyalah gejala dari krisis

¹ Imam Al-Ghazali, *Cara Memperoleh Hidayah Allah* (Surabaya: Pustaka Media, 2018). 61

epistemologi yang lebih mendasar: hilangnya pandangan hidup tauhid dalam struktur berpikir manusia.

Oleh sebab itu, artikel ini berupaya mengkaji pandangan Al-Qur'an terhadap epistemologi ilmu dengan fokus pada dua persoalan utama. Pertama, bagaimana Al-Qur'an memandang ilmu dan proses pencapaiannya baik dari segi sumber, metode, maupun tujuannya. Kedua, bagaimana hubungan antara wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam kerangka epistemologi Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat ilmu yang berakar pada wahyu, serta praktis dalam upaya membangun paradigma keilmuan yang integral dan bermartabat di tengah tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Dalam Filsafat Ilmu Modern

Istilah *epistemologi* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno: *epistēmē* yang berarti “pengetahuan” atau “ilmu pengetahuan”, dan *logos* yang berarti “teori”, “wacana”, atau “kajian rasional”. Dengan demikian, secara etimologis epistemologi berarti kajian rasional tentang pengetahuan.² Dalam konteks filsafat ilmu, epistemologi tidak hanya membahas apa itu pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan diperoleh, apa sumbernya, sejauh mana kebenarannya dapat dipercaya, dan apa batas kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu.

Secara terminologis, para ahli memberikan pengertian yang beragam sesuai dengan latar belakang filosofisnya. Menurut Harold H. Titus dalam *Living Issues in Philosophy* yang dikutip oleh Setya Widyanti, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal, hakikat, dan validitas pengetahuan manusia.³ Sedangkan Suriasumantri, menyebut epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas “bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar”. Ketiga pandangan ini memiliki benang merah yang sama: epistemologi berupaya menyingkap cara manusia mengetahui realitas dengan benar dan sah, sekaligus mengkritisi batas kemampuan manusia dalam proses itu.

Dalam filsafat ilmu, epistemologi menjadi fondasi yang menentukan arah dan corak pengetahuan. Ia berfungsi seperti akar dari pohon ilmu; darinya tumbuh berbagai cabang keilmuan dengan karakter epistemologis tertentu. Filsafat Barat modern, sejak abad ke-17, menandai lahirnya perdebatan besar tentang sumber utama pengetahuan manusia. Dari sini kemudian lahir tiga aliran besar epistemologi: rasionalisme, empirisme, dan positivisme masing-masing menonjolkan aspek tertentu dari potensi manusia dalam mengenal kebenaran.⁴

Pertama, rasionalisme menempatkan akal (*reason*) sebagai sumber utama pengetahuan yang valid. Tokoh paling berpengaruh dalam aliran ini adalah Rene Descartes, yang dikenal melalui pernyataannya yang monumental: *cogito ergo sum* “Aku berpikir, maka aku ada.” Bagi Descartes, berpikir adalah bukti eksistensi, dan akal

² Al Munip, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, No. 1 (2024): 49–58, <https://doi.org/10.46963/Aulia.V10i1.1875>.

³ Setya Widyanti, “Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan,” *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 11, No. 1 (2013): 87–96.

⁴ Elysia Bunga Et Al., “Epistemologi : Dasar Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu,” *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, No. 6 (2025): 1297–1304.

adalah instrumen yang paling dapat dipercaya karena bersifat pasti dan universal. Ia berpendapat bahwa pengetahuan sejati tidak bergantung pada pengalaman yang berubah-ubah, melainkan pada ide-ide bawaan yang sudah ada dalam akal manusia. Rasionalisme kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Baruch Spinoza dan Gottfried Wilhelm Leibniz, yang menekankan bahwa hukum-hukum alam dan kebenaran logis dapat dipahami melalui deduksi rasional semata.

Namun, klaim rasionalisme tidak diterima begitu saja. Muncul aliran empirisme yang berpendapat sebaliknya: bahwa pengalaman indrawi (*experience*) adalah dasar dari seluruh pengetahuan manusia.⁵ Tokoh utama empirisme adalah John Locke, yang berargumen bahwa manusia lahir seperti *tabula rasa* selembar kertas kosong dan seluruh ide yang dimilikinya berasal dari pengalaman melalui pancaindra.⁶ Pandangan ini diperkuat oleh George Berkeley yang menegaskan bahwa *to be is to be perceived* (“ada berarti dipersepsi”),⁷ dan dipuncaki oleh David Hume yang menganggap pengetahuan tidak lebih dari hasil asosiasi pengalaman empiris. Menurut Hume, konsep sebab-akibat, misalnya, bukanlah kebenaran rasional, melainkan kebiasaan psikologis yang terbentuk dari pengulangan pengalaman.

Dua aliran ini kemudian melahirkan sintesis dalam pemikiran Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa pengetahuan lahir dari kerja sama antara rasio dan pengalaman: “Pemikiran tanpa isi adalah kosong, dan intuisi tanpa konsep adalah buta.” Namun, setelah masa Kant, filsafat ilmu modern bergerak ke arah yang lebih ekstrem dengan munculnya positivisme. Tokohnya, Auguste Comte, menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat diverifikasi secara empiris dan bebas dari spekulasi metafisis.⁸ Dalam paradigma ini, ilmu diidentikkan dengan observasi, pengukuran, dan eksperimentasi. Ilmu pengetahuan dianggap netral, objektif, dan tidak memerlukan pertimbangan moral atau teologis.

Paradigma positivistik ini kemudian mendominasi abad ke-19 dan 20, membentuk wajah ilmu modern yang sangat materialistik dan instrumental. Ilmu tidak lagi dimaknai sebagai sarana pencarian makna, tetapi sebagai alat untuk menguasai dan mengontrol alam. Francis Bacon, pelopor metode induktif modern, bahkan menyebut ilmu sebagai kekuatan (*knowledge is power*). Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan etika tersingkir dari ranah ilmiah. Ilmu menjadi otonom, bebas nilai (*value-free science*), dan mengejar manfaat praktis tanpa mempertimbangkan akibat

⁵ Susanti Vera And R. Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, No. 2 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

⁶ Juhansar Juhansar, “John Locke: The Construction Of Knowledge In The Perspective Of Philosophy,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, No. 3 (2021): 254–60, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.39214>.

⁷ Jadwiga Uchman, “A Philosophical Debate On The Screen – Bishop Berkeley’s *Esse Est Percipi* And Samuel Beckett’s *Film*,” *Moving Between Modes*, 2020, 279–94, <https://doi.org/10.18778/8220-191-8.19>.

⁸ Yudha Okta Anuhgra, “Auguste Comte’s Positivism : The Idea Of Value-Free Science In Positivism According To The Islamic View And It’s Implications For Islamic,” *Kanẖ Philosophia: A Journal For Islamic Philosophy And Mysticism* 10, No. 2 (2024): 297–312, <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/349>.

moralnya. Di sinilah muncul problem besar: reduksi makna ilmu hanya pada aspek fungsional dan empiris, sementara dimensi moral dan transendental terabaikan.

Dalam konteks ini, banyak pemikir kontemporer seperti Jürgen Habermas, Thomas Kuhn, dan Paul Feyerabend mulai mengkritik klaim netralitas ilmu modern. Habermas menegaskan bahwa ilmu tidak pernah benar-benar bebas nilai karena selalu dibentuk oleh kepentingan ideologis dan sosial. Kuhn melalui *The Structure of Scientific Revolutions* (1962) menunjukkan bahwa ilmu berkembang bukan semata karena akumulasi data, tetapi melalui perubahan paradigma yang bersifat historis dan subjektif. Sementara Feyerabend bahkan menyatakan bahwa tidak ada metode ilmiah universal yang dapat menjamin kebenaran; ilmu harus diakui sebagai produk budaya yang plural.

Dari uraian tersebut tampak bahwa epistemologi Barat modern, meskipun telah melahirkan kemajuan teknologi dan sains yang luar biasa, juga menyisakan kekosongan makna. Ilmu yang kehilangan orientasi moral berpotensi menjerumuskan manusia pada krisis spiritual dan eksistensial. Oleh karena itu, muncul kesadaran baru bahwa perlu ada revisi terhadap epistemologi yang terlalu materialistik dan sekuler tersebut. Di sinilah pentingnya kembali melihat epistemologi dari perspektif Al-Qur'an sebuah pandangan yang tidak hanya menekankan aspek rasional dan empiris, tetapi juga spiritual, moral, dan wahyuni. Dengan begitu, ilmu tidak hanya menjadi alat untuk memahami dunia, tetapi juga sarana untuk mengenal Sang Pencipta.

Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah ilmu memiliki kedudukan yang sangat sentral. Kata *'ilm* (العلم) beserta derivasinya disebut lebih dari 750 kali, menunjukkan betapa pentingnya konsep ini dalam pandangan Islam.⁹ Secara etimologis, *'ilm* berarti "pengetahuan tentang sesuatu dengan kejelasan yang membedakannya dari yang lain" (ابن منظور، لسان العرب). Makna ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan pemahaman yang menghasilkan kepastian dan keyakinan terhadap realitas sebagaimana adanya. Secara terminologis, para ulama mendefinisikan *'ilm* sebagai "kesadaran yang pasti terhadap sesuatu sesuai dengan realitasnya" (الإدراك الجازم المطابق للواقع).

Selain *'ilm*, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *ma'rifah* (المعرفة), *hikmah* (الحكمة), dan *baṣīrah* (البصيرة), yang masing-masing mengandung dimensi epistemologis tersendiri. *Ma'rifah* berasal dari akar kata *'arafa* yang berarti "mengenal," dan dalam konteks spiritual Islam menunjuk pada pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Para sufi seperti al-Ghazālī membedakan antara *'ilm* yang bersifat konseptual dan *ma'rifah* yang bersifat batiniah, karena *ma'rifah* mengantarkan seseorang kepada *maḥabbah* (cinta Ilahi) dan *yaqīn* (keyakinan spiritual).

Adapun *hikmah* (الحكمة) dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan kenabian dan kebijaksanaan dalam menerapkan ilmu pada tempatnya. Allah berfirman:

⁹ Agung Sasongko, "Kata Ilmu Disebutkan Dalam Alquran 750 Kali," Republika, 2017, <https://khazanah.republika.co.id/berita/olowb313/kata-ilmu-disebutkan-dalam-alquran-750-kali>.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. (QS. al-Baqarah: 269).

Sedangkan *baṣīrah* (البصيرة) bermakna ketajaman batin yang mampu menyingkap kebenaran di balik fenomena lahiriah. Kata ini digunakan oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan wawasan ruhani yang menuntun manusia dalam memahami realitas dengan pandangan iman, bukan sekadar logika semata (QS. Yusuf: 108).

Ciri-ciri Ilmu dalam Al-Qur'an

Pertama, Al-Qur'an menegaskan bahwa sumber utama ilmu adalah Allah SWT. Ayat pertama yang turun, “اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ” (QS. al-'Alaq: 1–5), menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan sejatinya bersumber dari Tuhan yang *'allama bi al-qalam* (mengajarkan dengan perantaraan pena).¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan intelektual manusia adalah bagian dari anugerah Ilahi, bukan otonomi mutlak akal manusia sebagaimana diasumsikan oleh epistemologi Barat.

Kedua, ilmu dalam Al-Qur'an tidak pernah terpisah dari keimanan dan kesadaran spiritual. Allah berfirman: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ “*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.*” (QS. Fāṭir: 28). Ayat ini menunjukkan bahwa tanda orang berilmu sejati bukan hanya keluasan pengetahuan, tetapi ketundukan batin kepada Sang Pencipta. Dalam perspektif Islam, ilmu yang tidak menumbuhkan *kehusyū'* dan *taqwā* dianggap belum mencapai maqām ilmu yang hakiki.

Ketiga, ilmu menurut Al-Qur'an memiliki dimensi moral dan spiritual, bukan sekadar rasional atau empiris. Dalam pandangan modern, ilmu sering direduksi menjadi produk intelektual netral tanpa muatan nilai. Namun dalam Al-Qur'an, setiap pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan, kebenaran, dan penghambaan kepada Allah. Inilah yang membedakan epistemologi Islam dari epistemologi sekuler.

Dengan demikian, konsep ilmu dalam Al-Qur'an memiliki karakter yang integratif: menggabungkan antara *wahyu*, *akal*, dan *hati* sebagai instrumen pencarian kebenaran. Wahyu menjadi sumber utama kebenaran transendental, akal berfungsi sebagai alat analisis, sedangkan hati (*qalb*) menjadi wadah penerimaan makna-makna ilahiah.¹¹ Model epistemologi ini jauh lebih holistik dibandingkan sistem Barat yang hanya bertumpu pada rasio dan pengalaman empiris. Para pemikir Muslim seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan al-Ghazālī telah menegaskan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari etika dan tujuan eksistensial manusia. Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menyatakan, “Setiap ilmu yang tidak menuntun pemiliknya kepada Allah adalah hijab

¹⁰ Tamlekha Tamlekha, “Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan,” *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 1 (2021): 105–15, <https://doi.org/10.47498/Bashair.V1i2.844>.

¹¹ Muh Dahlan Thalib, “Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an,” *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan Islam* 20, No. 1 (2022): 9–29.

baginya.” Maka, epistemologi Qur’ani menempatkan ilmu sebagai sarana untuk *ta’arruf ilā Allāh* (mengenal Allah) dan membangun peradaban yang berkeadaban.

Sumber Ilmu Menurut Al-Qur’an

1. Wahyu (الوحي) Sumber Pengetahuan Tertinggi dan Mutlak

Dalam epistemologi Islam, *wahyu* menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dan pasti (*qaṭ’i*). Wahyu adalah komunikasi langsung antara Allah dan manusia melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagaimana disebut dalam firman-Nya: *إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ* “*Tidaklah (apa yang disampaikan) itu melainkan wahyu yang diwahyukan.*” (QS. An-Najm: 4)

Wahyu bukan sekadar informasi teologis, tetapi merupakan sumber kebenaran yang mengandung petunjuk (*budā*), cahaya (*nūr*), dan penjelasan (*bayān*) bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui wahyu, manusia diberi kerangka nilai dan orientasi dalam memahami realitas. Dalam hal ini, wahyu berfungsi membimbing akal agar tidak tersesat dalam spekulasi rasional tanpa arah.¹²

Para filsuf Muslim seperti al-Fārābī dan Ibn Sīnā menganggap wahyu sebagai bentuk tertinggi dari pengetahuan, di mana jiwa nabi berhubungan langsung dengan *al-‘Aql al-Fa‘al* (akal aktif), menerima kebenaran tanpa perantara. Sedangkan al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa segala kebenaran yang sejati harus selaras dengan wahyu, karena hanya Allah yang mengetahui hakikat realitas secara sempurna.

2. Akal (العقل)

Akal dalam Islam bukanlah sumber pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan alat yang dianugerahkan Allah untuk memahami tanda-tanda-Nya di alam dan dalam wahyu. Al-Qur’an secara berulang mengajak manusia untuk menggunakan akalnya melalui istilah seperti *yatafakkarūn* (berpikir), *yatadabbarūn* (merenung), dan *ya‘qilūn* (menggunakan akal).¹³ Allah berfirman: *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلافِ اللَّيْلِ*

وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.*” (QS. Āli ‘Imrān: 190)

Akal memiliki kedudukan yang tinggi karena menjadi sarana untuk memahami *ayat kaunīyah* (tanda-tanda Allah di alam) dan *ayat qaulīyah* (wahyu Allah dalam teks). Namun, Al-Qur’an juga memperingatkan agar akal tidak digunakan secara bebas tanpa bimbingan wahyu, sebab akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hal-hal yang metafisis. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa hubungan antara akal dan wahyu adalah *tawāfuq* (keselarasan), bukan *ta‘arud* (pertentangan). Akal yang sehat akan mengantarkan manusia kepada kebenaran wahyu, sedangkan wahyu memperbaiki dan mengarahkan akal agar tidak melampaui batas. Oleh karena itu, epistemologi Qur’ani bersifat teosentris: menempatkan Allah sebagai pusat sumber kebenaran, dan akal sebagai sarana untuk menyingkap tanda-tanda-Nya.

¹² Indah Lestari, “Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan,” *Borneo: Journal Of Islamic Studies* 1, No. 2 (2021): 64–67.

¹³ Saulia Rahimah Kumullah, “Memahami Peran Dan Fungsi Kecerdasan Akal Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History* 3, No. 2 (2024): 170–83.

3. Pengalaman Empiris, Alam sebagai Ayat Kauniyyah

Selain wahyu dan akal, Al-Qur'an juga mengakui pentingnya pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan.¹⁴ Pengamatan terhadap alam semesta merupakan cara manusia memahami kebesaran Allah melalui tanda-tanda yang tampak di jagat raya. Allah berfirman: *أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ*

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan?” (QS. al-Ghāsyiyah: 17–20)

Ayat ini merupakan isyarat epistemologis bahwa pengamatan empiris terhadap fenomena alam adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar, asalkan dilakukan dengan kesadaran tauhid. Dalam sejarah peradaban Islam, semangat ini melahirkan perkembangan ilmu-ilmu alam seperti astronomi, kedokteran, dan fisika, yang semuanya berpijak pada pandangan bahwa alam adalah *kitāb manṣūr* (kitab terbentang) yang harus dibaca sebagaimana wahyu adalah *kitāb manṭūq* (kitab tertulis).

4. Intuisi (*Ilhām dan Firasah*): Pengetahuan Batin yang Diberikan Allah

Selain wahyu dan akal, Al-Qur'an juga mengakui adanya pengetahuan intuitif yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan makhluk tertentu. Intuisi ini disebut dengan istilah *ilhām* (الإلهام) dan *firasah* (الفراسة). Allah berfirman tentang ibu Nabi Musa:

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ، فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, ‘Susuilah dia, dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai. (QS. al-Qaṣaṣ: 7). Demikian pula pada lebah, Allah berfirman: *وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ* *“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.”* (QS. an-Naḥl: 68)

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa *wahyu* dalam pengertian luas mencakup *ilhām* atau pengetahuan batin yang diberikan kepada makhluk selain nabi. Pengetahuan semacam ini tidak melalui proses rasional atau empiris, melainkan langsung ditanamkan dalam jiwa sebagai inspirasi ilahi. Dalam konteks filsafat ilmu Islam, al-Ghazālī dan Ibn ‘Arabī menempatkan *ilhām* sebagai salah satu bentuk pengetahuan tertinggi setelah wahyu, karena berasal dari cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati manusia. Namun demikian, *ilhām* bersifat subjektif dan tidak universal, sehingga tidak dapat dijadikan dasar hukum umum seperti wahyu.

Dari keempat sumber tersebut *wahyu*, *akal*, *pengalaman empiris*, dan *intuisi* Al-Qur'an membangun sistem epistemologi yang integratif dan berjenjang. Wahyu menjadi sumber kebenaran tertinggi; akal berfungsi sebagai instrumen penalaran; pengalaman empiris menjadi sarana pengamatan terhadap ciptaan Allah; sedangkan intuisi merupakan bentuk bimbingan batiniah. Epistemologi Qur'ani tidak menolak

¹⁴ Kholili Hasib And Zainal Abidin, “The Concept Of Nature According To Syed M Naquib Al-Attās: The Perspective Of New Kalam,” *Potret Pemikiran* 27, No. 1 (2023): 113, <https://doi.org/10.30984/Pp.V27i1.2551>.

sains modern, tetapi menempatkannya dalam bingkai teologis dan moral. Ilmu tidak hanya untuk “mengetahui” (*to know*), tetapi juga untuk “menyadari” (*to realize*) dan “mengabdikan” (*to worship*). Dengan demikian, sistem pengetahuan Islam bersifat tauhidik menyatukan antara pengetahuan, keimanan, dan amal sebagai jalan menuju kebenaran hakiki (*al-haqq*).

Perbandingan Epistemologi Islam Dan Barat

1. Ontologi Pengetahuan

Perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dan Barat bermula dari landasan ontologis yakni cara memandang realitas dan sumber keberadaannya. Dalam tradisi Barat modern, realitas dipahami secara materialistik dan empiris. Dunia dianggap sebagai sistem tertutup yang tunduk sepenuhnya pada hukum alam, dapat diukur dan dijelaskan secara rasional-empiris. Sejak era *Renaissance* dan *Pencerahan* (*Enlightenment*), pemikiran Barat mulai melepaskan diri dari otoritas agama dan metafisika. Akibatnya, pengetahuan dibatasi pada hal-hal yang bisa diverifikasi oleh pancaindra dan logika. Realitas spiritual dianggap tidak memiliki status ilmiah karena tidak dapat diuji secara empiris.

Sebaliknya, dalam pandangan Islam, realitas (*al-wujūd*) bersumber dari Allah SWT sebagai *al-Haqq* (Yang Maha Nyata). Realitas tidak hanya mencakup aspek material (*‘alam al-shahādah*) tetapi juga aspek spiritual dan gaib (*‘alam al-ghayb*).¹⁵ Al-Qur’an menegaskan bahwa hakikat segala sesuatu berasal dan kembali kepada Allah: *اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ* “Allah adalah Pencipta segala sesuatu.” (QS. az-Zumar: 62)

Dengan demikian, ontologi Islam bersifat teosentris, yaitu menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas dan sumber segala ilmu. Ilmu tidak hanya membahas *apa yang tampak*, tetapi juga mengantarkan manusia untuk memahami *makna di balik yang tampak*. Dalam epistemologi Islam, realitas bersifat hierarkis mulai dari yang material, rasional, hingga spiritual dan setiap tingkat memiliki cara pendekatan pengetahuan yang berbeda.

2. Epistemologi: Sumber dan Cara Memperoleh Pengetahuan

Dalam tradisi filsafat Barat, epistemologi umumnya berporos pada dua sumber utama pengetahuan: rasio (rasionalisme) dan pengalaman (empirisme). Rasionalisme, yang dipelopori oleh Descartes, Spinoza, dan Leibniz, meyakini bahwa akal adalah sumber kebenaran yang paling valid. Kebenaran dianggap pasti bila dapat dibuktikan secara logis. Sementara empirisme, yang dikembangkan oleh Locke, Hume, dan Bacon, menegaskan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Akibatnya, kebenaran dibatasi oleh apa yang dapat diamati dan diuji.

Paradigma ini kemudian melahirkan positivisme, yang menolak segala bentuk pengetahuan metafisis. Dalam positivisme, hanya fakta yang terverifikasi secara empiris yang diakui sebagai “ilmu.” Dengan kata lain, pengetahuan yang tidak dapat diukur dianggap tidak ilmiah. Inilah yang kemudian melahirkan pandangan sekuler terhadap ilmu terpisah dari nilai-nilai moral dan spiritual.

¹⁵ Muhammad Fadhila Azka, “Al Qur’an: Reality , Scientism, And Problems Of The Philosophy Of Science : A Brief Overview,” *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 23, No. 1 (2023): 123–45.

Berbeda dari itu, Islam mengajarkan epistemologi yang integratif dan hierarkis. Sumber pengetahuan tidak terbatas pada akal dan pengalaman, melainkan mencakup wahyu (الوحي) sebagai sumber tertinggi dan penentu kebenaran.¹⁶ Akal dan pengalaman tidak diabaikan, namun keduanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami tanda-tanda Allah dalam ciptaan-Nya (*ayat kauniyyah*).¹⁷ Wahyu memberikan kerangka nilai dan arah agar akal dan pengalaman tidak menyimpang dari kebenaran hakiki.

3. Aksiologi: Tujuan dan Nilai Ilmu

Dalam pandangan Barat modern, ilmu dianggap netral secara moral dan instrumental: ilmu hanyalah alat untuk mencapai tujuan-tujuan manusiawi. Nilai ilmu tidak diukur dari manfaat moral atau spiritualnya, melainkan dari efektivitas dan kemampuannya menguasai alam. Hal ini sejalan dengan prinsip sekularisme yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai agama. Akibatnya, ilmu menjadi bersifat utilitarian: berguna sejauh dapat memberikan keuntungan material atau kekuasaan.

Sebaliknya, dalam Islam, ilmu tidak pernah bebas nilai. Ilmu memiliki dimensi moral dan spiritual yang sangat kuat. Tujuan utama ilmu adalah untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*), menegakkan keadilan, serta membawa kemaslahatan bagi makhluk. Al-Qur'an menegaskan: رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia.*” (QS. Āli ‘Imrān: 191) Dengan demikian, setiap pengetahuan yang tidak mengantarkan kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah dianggap tidak bernilai secara hakiki. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah, dan mengamalkannya adalah amanah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pandangan Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa epistemologi Islam menawarkan paradigma pengetahuan yang holistik dan terintegrasi. Sistem ini menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, yang bersinergi dengan akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai instrumen pencarian ilmu. Konsep ini menekankan bahwa ilmu tidak hanya bertujuan memahami dunia, tetapi juga harus diarahkan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah, sehingga moral dan aspek spiritual menjadi bagian penting dari proses keilmuan. Dengan demikian, epistemologi Islam menuntut rekonstruksi paradigma keilmuan yang berlandaskan tauhid agar ilmu dapat memberikan makna yang sejati dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman serta krisis nilai dalam ilmu modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam. *Cara Memperoleh Hidayah Allah*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
Azka, Muhammad Fadhila. “Al Qur'an: Reality , Scientism, and Problems of the

¹⁶ Aswin Nasution Et Al., “Islamic Epistemology,” *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities* 12 (2023): 386–96, <https://doi.org/10.30595/Pssh.V12i.825>.

¹⁷ Abidin Nurdin, Sri Astuti A. Samad, And Munawwarah A. Samad, “Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, No. 2 (2019): 454, <https://doi.org/10.22373/Jm.V9i2.5183>.

- Philosophy of Science□: A Brief Overview.” *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23, no. 1 (2023): 123–45.
- Bunga, Elysia, Setya Budi, Ummu Tasliyah, and Asadin Zidane Orlando. “Epistemologi□: Dasar Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 6 (2025): 1297–1304.
- Dahlan Thalib, Muh. “Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 9–29.
- Hasib, Kholili, and Zainal Abidin. “The Concept of Nature According to Syed M Naquib Al-Attās: The Perspective of New Kalam.” *Potret Pemikiran* 27, no. 1 (2023): 113. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i1.2551>.
- Indah Lestari. “Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan.” *Borneo: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 64–67.
- Juhansar, Juhansar. “John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 254–60. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.39214>.
- Kumullah, Saulia Rahimah. “MEMAHAMI PERAN DAN FUNGSI KECERDASAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.” *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 2 (2024): 170–83.
- Munip, Al. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024): 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.
- Nasution, Aswin, Asy'ari Asy'ari, Sri Handayani, and Ridwan Ali. “Islamic Epistemology.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 12 (2023): 386–96. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.825>.
- Nurdin, Abidin, Sri Astuti A. Samad, and Munawwarah A. Samad. “Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 454. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.
- Okta Anuhgra, Yudha. “Auguste Comte’S Positivism□: The Idea of Value-Free Science in Positivism According To theIslamic View and It’S Implications for Islamic.” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 10, no. 2 (2024): 297–312. <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/349>.
- Sasongko, Agung. “Kata Ilm Disebutkan Dalam Alquran 750 Kali.” *Republika*, 2017. <https://khazanah.republika.co.id/berita/olojwb313/kata-ilm-disebutkan-dalam-alquran-750-kali>.
- Tamlekha, Tamlekha. “Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.” *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 105–15. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.
- Uchman, Jadwiga. “A Philosophical Debate on the Screen – Bishop Berkeley’s Esse Est Percipi and Samuel Beckett’s Film.” *Moving between Modes*, 2020, 279–94. <https://doi.org/10.18778/8220-191-8.19>.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Usbuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Widyanti, Setya. “Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan.” *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 11, no. 1 (2013): 87–96.

